

Manajemen Evaluasi (*Muhasabah*) Diri

Oleh:

Eka Ariskawanti dan Subiyantoro¹

Email: 20204092017@student.uin-suka.ac.id

Abstract

The research was carried out with the aim of discussing evaluation management (self-reflection). Muhasabah is a medium for self-improvement, self-introspection, and a belief in reckoning actions against oneself before the reckoning is carried out by Allah SWT. The research method used is the method of literature study / study research. The data collection method is done by summarizing, reading, taking notes, understanding, and studying various literatures that are in line with the research theme. The research resulted in the presentation of: 1) evaluation (supervision) of the perfect management of the Qur'an and Hadith, 2) the basis of self-evaluation management (muhasabah) in the perspective of the Qur'an and Hadith, 3) the last discussion regarding the implementation of self-evaluation. (muhasabah) management perspective, the following management efforts are carried out in muhasabah management, namely: 1) planning (planning) in muhasabah management. Planning muhasabah is aimed at building character values, considering actions, and improving worship (spiritual values) towards Allah SWT. These efforts come from a positive heart and mind. 2) organizing in muhasabah management. The purpose of organizing efforts in muhasabah is more directed to setting habits / tips to improve oneself. Then 3) implementation (acting) in muhasabah management. The purpose of implementing muhasabah management is the implementation of muhasabah efforts that have been planned on the basis of good planning and time management. And 4) controlling or controlling in muhasabah management. Evaluation means knowing how far, or how optimally the effort is carried out.

Keywords: Management, Evaluation, Muhasabah

A. Pendahuluan

Perintah Allah SWT didalam Al-Qur'an mempunyai tujuan-tujuan kebaikan dalam memperbaiki pola kehidupan manusia. Manusia merupakan khalifah Allah yang diberi kemuliaan untuk menjalankan perintah serta menjauhi larangan-Nya. Seluruh perintah Allah terlihat jelas dalam seluruh kandungan didalam Al-Qur'an. Al-Qur'an menjadi petunjuk bagi manusia (seluruh umat muslim) dalam melaksanakan perannya sebagai khalifah Allah. Petunjuk yang diberikan di dalam Al-Qur'an memberikan solusi terhadap masalah yang sering dilalui oleh setiap manusia. Manfaatnya dapat kita rasakan dari banyaknya hikmah serta ketenangan hati. Dari penjelasan tersebut memberikan tujuan untuk memahami bahwa Al-Qur'an sangat penting untuk dilibatkan dalam kehidupan.

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Setiap muslim sudah seharusnya memahami isi serta kandungan didalamnya untuk dijadikan pedoman serta landasan nilai kehidupan dan nilai keislaman. Dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT, membaca Al-Qur'an juga memberikan pahala serta kebaikan untuk membaca dan usahanya membaca Al-Qur'an. Akhlak didalam diri manusia merupakan posisi yang penting untuk membentuk jati diri pada setiap muslim. Adanya akhlakul kharimah didalam diri manusia juga mendorong manusia untuk menjadi pribadi yang berkualitas.

Kualitas pribadi yang dimiliki manusia didorong oleh karakter yang telah dibangun oleh diri sendiri. Entitas yang mendorong tersebut sudah sebaiknya harus ditularkan sejak dini. Untuk memulai pendidikan karakter, nilai religius juga dapat menjadi dasar untuk seseorang memperoleh karakter positif. Sebab nilai religius dalam diri manusia mempunyai dampak positif terhadap pendekatan dengan Tuhan, pendekatan dengan alam, pendekatan dengan sesama manusia serta pendekatan ilmu agama. Karakter religius dapat terbentuk melalui pendekatan-pendekatan yang telah disebutkan. Karakter religius juga sangat penting menjadi dasar pedoman yang berlandaskan ilmu keagamaan. Pendidikan keagamaan mempunyai skema yang setujuan dengan pendidikan karakter.

Pembentukan karakter religius merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia, yang khususnya diterapkan sejak dini.² Penerapan pendidikan karakter sejak dini adalah langkah yang sudah pasti diterapkan dalam keluarga maupun lingkungan sekolah. Menurut Ibnu Maskawaih menjelaskan bahwa syariat agama merupakan faktor yang meluruskan karakter, yang membiasakan mereka melakukan perbuatan baik, sekaligus yang mempersiapkan diri mereka untuk menerima kearifan, mengupayakan kebajikan dan mencapai kebahagiaan melalui berfikir dan penalaran yang kuat.³ Dari penjelasan tersebut tentu memberikan pendapat bahwa aturan atau hukum/kebijakan dalam Al-Qur'an memberikan keteguhan dalam membangun karakter dalam diri manusia.

Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sebagai makhluk sosial, manusia mempunyai sikap/tindakan khilaf yang sering kali dilakukan, sikap tersebut bisa disengaja maupun tidak disengaja. Persoalan yang terjadi terkadang sepele, namun berdampak besar terhadap sikap yang akan dibangun didalam diri. Dampak tersebut muncul karena adanya pembiasaan-pebiasaan didalam diri. Pembiasaan tersebut dapat mengarah kepada kebaikan maupun keburukan. Tuntunan sikap kebaikan dapat memberikan keuntungan hingga

² Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (2019).

³ Ayu Lestari, "Konsep Guru Dan Anak Didik Menurut Ibnu Maskawaih," *Jurnal Tarbawi* 14, no. 2 (2017).

sampai ke akhirat. Sedangkan sikap yang buruk dapat berdampak sebaiknya yang dapat merugikan manusia. Seperti yang terkandung didalam surah:99, Al-Zalzalah ayat 7-8 :⁴

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

"Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarah, niscaya dia akan melihat balasannya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya".

Dari kandungan ayat tersebut menegaskan bahwa setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia akan diberi ganjaran oleh Allah SWT, meskipun kebaikan tersebut hanya seberat zarah yang mempunyai arti bahwa *a dzarrah* digunakan sebagai makna sebuah yang keberadaannya paling kecil.⁵ Demikian pula jika tindakan dilakukan dengan arah negatif maka akan menerima balasannya sesuai dengan kejahatan yang dilakukannya. Jadi kesimpulannya manusia akan memperoleh pertanggung jawaban atas apa yang dilakukannya semasa ia menjalani hidupnya didunia. Jadi dalam mengembangkan rasa hati-hati untuk menghindari tindakan negatif dalam diri, tahap utama yang harus dijalankan yaitu dengan evaluasi diri, yang berarti muhasabah diri, intropeksi diri, memperbaiki diri, serta menilai tindakan didalam diri.

Adanya manajemen evaluasi diri (manajemen muhasabah diri) didalam diri manusia akan mendukung intropeksi didalam diri. Manajemen evaluasi diri harus diterapkan disetiap diri manusia, karena evaluasi diri bertujuan untuk mengoreksi kesalahan yang dilakukan pada aktivitas yang dijalani setiap harinya. Selain tujuan tersebut dalam proses evaluasi diri juga membenahi diri agar menjadi jiwa yang lebih baik. Pengembangan diri pada dasarnya harus disertai dengan evaluasi diri. Pengembangan diri untuk mencapai akhlakul karimah membutuhkan evaluasi diri dalam proses mencapainya. Jadi dalam penelitian ini akan membahas dan mengungkapkan pentingnya manajemen evaluasi (muhasabah) dalam pengembangan diri serta langkah yang harus dilakukan dalam manajemen evaluasi.

Pada dasarnya penelitian ini dilaksanakan untuk memberikan daya positif didalam diri manusia, yang dimana dalam hal tersebut sebagai pendorong, mengupgred diri kejalan yang lebih baik. Menyikapi hal tersebut adapun fakta dilapangan menyebutkan bahwa masih banyak penyimpangan sosial yang terjadi yang bersumber dari ulah-ulah manusia yang belum bertanggung jawab atas perbuatan-perbuatan yang dilaluinya. Sebab-sebab

⁴ Depertemen Agama RI, Al-Qur'an Terjemah (Jakarta, 2004).

⁵ Novianto Puji Raharjo, "Becik Ketitik Ala Ketara Kaitan Dengan Surah Al Zalzalah Ayat 7 - 8 Dalam Penyampaian Pesan Dakwah Di Masyarakat," Wasilatuna 01, no. 2 (2018): 80-99.

tersebut terjadi karena masih kurangnya penguatan manusia dalam memuhasabahkan diri. Muhasabah menjadi unsur penting bagi manusia dalam menelisik dan menelusuri kesalahan melalui pikiran serta naluri kesadaran diri. Manfaat muhasabah yaitu untuk meningkatkan nilai akhlak positif bagi setiap manusia. Muhasabah menjadi gerbang manusia untuk mendapatkan aktualisasi pengembangan diri serta pengembangan karakter (moral).⁶

Metode penelitian adalah perencanaan dan pelaksanaan strategi untuk memperoleh hasil tujuan dari penelitian. Metode penelitian pada dasarnya dijabarkan dengan cara ilmiah, dengan demikian metode ilmiah juga mempunyai tujuan untuk menemukan informasi untuk mengungkap fakta-fakta yang bertautan dengan tema penelitian untuk memperoleh jawaban dari masalah penelitian yang ditentukan melalui pendekatan yang *sistematis*.⁷ Jadi penelitian membutuhkan adanya suatu objek yang diteliti dengan menentukan cara ilmiah untuk memperoleh tujuan penelitian. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat pada penelitian studi kepustakaan/*studi literatur*, studi *research* yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data melalui kepustakaan, pada buku-buku, Al-Qur'an, hadist, journal, dan artikel, dan data dokumen lainnya yang relevan dengan tujuan penelitian.

Penelitian studi pustaka menurut Zed adalah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.⁸ Metode pengumpulan data dilaksanakan menggunakan cara merangkum, membaca, mencatat, memahami, serta mempelajari berbagai *literature* yang searah dengan tema penelitian. Sehingga melalui metode tersebut memperoleh inovasi serta fakta yang tepat sesuai dengan penelitian.

B. Pembahasan

1. Landasan Manajemen Evaluasi (Muhasabah) Diri

Nilai-nilai Islam dalam Al-Qur'an memberikan banyak petunjuk dalam melaksanakan muhasabah diri. Nama muhasabah secara konkret bersumber dari Al-Qur'an. Muhasabah sendiri berasal dari kata *hasabah*, *yuhasibu*, *muhasabah* yang berarti juga evaluasi. Terdapat beberapa istilah evaluasi didalam Al-Qur'an yaitu *al-Hisab* (pembalasan Tuhan kepada orang sesuai dengan apa yang diusahakan), *al-Hafidb* (menunjukkan otoritas Tuhan dalam mengawasi perbuatan manusia yang tidak patuh),

⁶ Ananda, "Muhasabah Adalah Koreksi Diri Dalam Islam," *Gramedia Blog*, accessed September 11, 2022, <https://www.gramedia.com/literasi/muhasabah-adalah/>.

⁷ Raihan, "Metodologi Penelitian," *Universitas Islam Jakarta* (2017): 186.

⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008).

Tazkirab (mengingat atau menyebut asma Allah), *al-Fitnah* (keadaan psikologis manusia yang menyalahi perintah Rasul dengan perasaan takut), *Bala'* (ujian atau cobaan), *al-Inba* (evaluasi dalam bentuk dialog atau tes lisan yang butuh pengembangan dalam jawaban), *al-Nadzar* (pencarian makna dengan hati dari arah ingatan yang dapat dilihat dan di raba oleh mata), *al-Wazn* (keadilan), dan *at-Taqdir* (ketetapan).⁹

Istilah-istilah tersebut berasal dari bentuk istilah evaluasi. Evaluasi digunakan dalam segala bentuk aspek kegiatan manusia yang khususnya untuk diri sendiri. Lewat istilah-istilah evaluasi yang telah disebutkan juga memberikan pengertian bahwa sesuatu yang datang dari tahap evaluasi (muhasabah) diri pasti mengandung suatu motivasi-motivasi untuk menjalankan muhasabah diri. Manajemen diri pada penerapannya menyangkut tahap evaluasi diri. Self evaluation (evaluasi diri) dalam penelitian ini dibahas dengan menggunakan proses manajemen. Tujuannya yaitu untuk mengetahui tujuan manajemen (evaluasi) muhasabah diri. Mengetahui struktur muhasabah diri dalam bentuk struktur manajemen.

2. Evaluasi (Pengawasan) Manajemen Perfektif Al-Qur'an Dan Hadist

Arah evaluasi dan maksimalnya kegiatan pengawasan dalam manajemen pada dasarnya merupakan kegiatan untuk mengoreksi hasil kegiatan yang menyimpang dan membenahinya dengan kegiatan yang lebih mempermudah jalannya ke dalam tujuan manajemen. Kegiatan ini menjadi upaya yang sistematis untuk menentukan perbaikan dengan konsep yang tepat, sesuai dengan perencanaan, dan adanya ide pembaharuan yang konsisten. Untuk menjalankan kegiatan, didalam Islam harus mempunyai landasan norma dan etika yang dijadikan untuk mencegah perbuatan yang dilarang Allah SWT. Adapun kandungan ayat Al-Qur'an yang diterangkan dalam QS. Al-Infithar [82] ayat 10-12:¹⁰

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ ﴿١٠﴾ كِرَامًا كَاتِبِينَ ﴿١١﴾ يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ﴿١٢﴾

"Padahal sesungguhnya bagi kamu ada malaikat yang mengawasi pekerjaanmu, yang mulia disisi Allah dan yang mencatat pekerjaan itu, mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan".

Pada ayat tersebut menegaskan bahwa pada setiap kegiatan yang dilakukan oleh manusia mendapat pengawasan dari malaikat. Jadi dalam ayat tersebut menjadi petunjuk bagi manusia untuk melaksanakan kegiatan yang berada dijalan Allah SWT.

⁹ Lailial Muhtifah, "Evaluasi Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Alqalam* 22, no. 2 (2005): 245.

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*.

Karena pada dasarnya Al-Qur'an memegang teguh petunjuk-petunjuk kebaikan didalamnya. Jadi dalam melakukan kegiatan manajemen harus berpedoman pada ayat tersebut, tidak hanya pada kegiatan manajemen saja, namun pada setiap kegiatan sehari-hari yang dilaksanakan oleh seluruh manusia. Jadi sudah pastinya menjadi suatu keharusan, setiap umat Islam percaya bahwa pada setiap perbuatan pasti diawasi oleh malaikat. Dan akan diberi balasan jika dia melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT.

Pengendalian/pengawasan dalam nilai-nilai Al-Qur'an mengarahkan kepada koneksi terhadap diri agar perilaku tertib dan menjadikan Allah SWT sebagai pemotivasi dari segala bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan. Nilai Al-Qur'an dalam fungsi ini terkandung pada surah Asy Syura [42] ayat 48. Allah berfirman:¹¹

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا إِنْ عَلَيْكَ إِلَّا الْبَلَاغُ وَإِنَّا إِذَا أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً فَرِحَ بِهَا وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَإِنَّ الْإِنْسَانَ كَفُورٌ ٤٨

"Jika mereka berpaling, maka (ingatlah) kami tidak mengutus engkau sebagai pengawas bagi mereka. Kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah). Dan sungguh, apabila kami merasakan kepada manusia suatu rahmat dari kami, dia menyambutnya dengan gembira, tetapi jika mereka ditimpa kesusahan karena perbuatan tangan mereka sendiri (niscaya mereka ingkar), sungguh manusia itu sangat ingkar (kepada nikmat)".¹²

Jadi seorang pemimpin dalam manajemen (manajer) harus menjaga keselamatan dan kesuksesan institusi, karena langkah tersebut merupakan tugas utama seorang manajer didalam suatu organisasi. Pengendalian/pengawasan merupakan tahap evaluasi dari seluruh kegiatan manajemen yang telah selesai dilaksanakan. Evaluasi (*conrolling*) atau *Ar-riqaabah* dalam konteks manajemen adalah proses untuk memastikan bahwa aktifitas yang dilaksanakan sesuai apa tidak dengan perencanaan sebelumnya.¹³ Dalam tahap ini seorang manajer harus mengukur dan menilai seluruh perencanaan dan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan.

QS. Al-Ashr [103] ayat 1-3 juga menjadi pedoman nilai Islam dalam lingkup manajemen:¹⁴

وَالْعَصْرِ ۱ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۡ ۲ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ۢ

¹¹ *Ibid.*

¹² Muhammad Arif, "Tafsir Ayat-Ayat Manajemen Dalam Al-Quran," *IDARAH Jurnal Pendidikan dan Kependidikan* 1, no. 1 (2017): 100–116.

¹³ Rahmat Hidayat and Candra Wijaya, *AYAT - AYAT ALQURAN Tentang Manajemen Pendidikan Islam, Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia*, vol. 1, 2017.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*.

"Demi masa, Sungguh manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran".

Tingkat keuletan seseorang dapat dilihat dari bentuk kesabaran yang ia lakukan dalam setiap kegiatan yang dijalannya. Penilaian dan pengukuran dalam pengawasan sudah seharusnya dilaksanakan dengan keteraturan. Dari ayat diatas dapat diketahui sebagai sesama umat manusia harus saling mengingatkan dalam ketaatan dan kebaikan. Jadi sudah seharusnya anggota dalam seluruh organisasi pada aktivitas fungsional manajemen saling memberikan suport, ide, dan wawasan yang dimiliki guna meminimalisir adanya kesulitan dari sesama anggota. Dengan itu harus saling sabar dan tekun dalam menjalankannya.

Adapun hadis yang menjelaskan tentang pengawasan manajemen yaitu hadis yang di riwayatkan oleh Imam Bukhari sebagai berikut:

Al Bukhari Muslim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Suatu malam aku menginap di rumah bibiku, Maimunah. Setelah beberap saat malam lewat, Nabi bangun untuk menunaikan shalat. Beliau melakukan wudhu` ringan sekali (dengan air yang sedikit) dan kemudian shalat. Maka, aku bangun dan berwudhu` seperti wudhu` Beliau. Aku menghampiri Beliau dan berdiri di sebelah kirinya. Beliau memutarku ke arah sebelah kanannya dan meneruskan shalatnya sesuai yang dikehendaki Allah."¹⁵

Jadi dari hadis diatas menjelaskan tindakan Rasulullah SAW dalam upaya pengawasan kepada Ibnu Abbas yang melakukan kesalahan karena berdiri di sisi kiri Beliau saat menjadi makmum dalam shalat bersama Beliau. Karena seorang makmum harus berada di sebelah kanan imam, jika ia sendirian bersama imam. Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam tidak membiarkan kekeliruan Ibnu Abbas dengan dalih umurnya yang masih dini, namun Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam tetap mengoreksinya dengan mengalihkan posisinya ke kanan Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam. Dalam melakukan pengawasan, beliau langsung memberi arahan dan bimbingan yang benar. Dari sikap tauladan Rasulullah SAW diatas dijadikan sebagai kunci dan peranan untuk melaksanakan aktivitas dalam kehidupan. Sikap suka memperbaiki dan mengarahkan merupakan langkah setiap manusia untuk menanamkan akhlak baik dan energi positif didalam diri.

¹⁵ Nur Arviah, "Manajemen Dalam Islam (Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits," *Sketsaonline.Com* 5 (2020): 12, <https://www.sketsaonline.com/manajemen-dalam-islam/>.

3. Implementasi Evaluasi Diri (Muhasabah) Perspektif Manajemen

Adapun tahap-tahap yang dilaksanakan dalam evaluasi (Muhasabah) dalam pengembangan diri yaitu sebagai jalan ikhtiar dalam memperbaiki diri. Untuk melaksanakannya dari proses manajemen yang terdiri dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuacting*), serta pengendalian atau pengawasan (*controlling*). Upaya-upaya tersebut dibentuk untuk memberikan sistem kepada aktivitas muhasabah sehingga memberikan efektivitas terhadap komponen-komponen serta peran-peran muhasabah yang diusahakan. Berikut merupakan tahapan manajemen dalam muhasabah, sehingga mengetahui kiat-kiat muhasabah dalam proses manajemen:

a. Perencanaan (*planning*) dalam Manajemen Muhasabah

Perencanaan merupakan menentukan upaya-upaya yang dilakukan untuk memperbaiki diri. Muhasabah kepada hati dan fikiran merupakan salah satu usaha perencanaan didalam muhasabah. Hati didalam diri manusia merupakan cerminan yang menggambarkan apa yang sedang dirasakan. Sudah seharusnya sebagai umat muslim menempatkan Allah dalam hatinya. Tempat Allah tersebut juga harus dikhususkan dari apa yang lain bersifat sementara didunia ini. Mengatur emosional merupakan salah satu upaya manusia untuk merencanakan kegiatan muhasabah diri. Sehingga dengan menjernihkan hati dan fikiran menjadi proses perencanaan yang bersumber autentik dari dalam diri. Perencanaan dalam muhasabah sudah pasti harus diarah yang positif. Perencanaan muhasabah juga bertujuan membangun nilai karakter, mempertimbangkan tindakan, dan memperbaiki ibadah (nilai spiritual) terhadap Allah SWT.

Membangun nilai karakter merupakan salah satu faedah dari upaya manajemen sumber daya manusia. Manajemen sumber daya manusia merupakan upaya mengatur karakter (akhlak) seseorang dengan nilai manajemen. Nilai manajemen tersebut berkaitan dengan pengembangan kepribadian Islam. Hal yang menentukan pengembangan kepribadian seseorang adalah sesuatu yang menentukan baik dan buruknya seseorang yaitu pengembangan hati (*qalb*). Qalb jika dirawat dan dikembangkan potensinya, cahayanya akan melebihi sinar matahari. Senantiasa dari hal tersebut akan menjadi penerang sepanjang jalan kehidupan.¹⁶ Jadi perencanaan yang berasal dari hati akan memberikan motivasi diri untuk mendekatkan diri terhadap agama. Perencanaan muhasabah dalam hal mempertimbangkan perilaku

¹⁶ Sukatin Sukatin, "Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Islam," *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan* 5, no. 2 (2018): 131–149.

sebelum bertindak merupakan upaya yang mengawasi diri agar tidak mengulangi kesalahan yang lalu. Upaya tersebut memberikan perhatian agar diri lebih mewaspadai tindakan terhadap orang lain seperti berbicara (interaksi sosial). Mengawasi diri merupakan perencanaan yang sesuai dengan tahap yang diterapkan menurut Al-Ghazali yaitu muraqabah (mengawasi), mawas diri dengan meyakinkan diri bahwa Allah selalu mengawasi perilaku kita, dengan demikian mendorong diri untuk hati-hati dalam berperilaku.

Unsur tahapan beragama yaitu mendekatkan diri kepada Allah, menjadikan Allah tempat bersandar dari perjalanan kehidupan yang dijalani. Perencanaan setelahnya yaitu membangun iman didalam diri, dengan membangun iman tujuannya yaitu menghindari perbuatan yang tidak baik dan melaksanakan tindakan sesuai syariat agama. Menurut Al-Ghazali menjelaskan bahwa ada tiga tahapan dalam latihan dan pembinaan rohaniah dalam psikologi sufistik diantaranya yaitu: 1) *takhali*, yaitu usaha untuk menyakinkan diri dari perbuatan tercela, 2) *tahali*, yaitu membiasakan perilaku terpuji, 3) *tajali*, yaitu berusaha untuk lebih dekat kepada Allah SWT.¹⁷

Membangun iman dilaksanakan dengan memperkuat nilai spiritual yang bermanfaat untuk mengarahkan tatanan kehidupan sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah serta mengandung norma-norma dan kebudayaan. Tujuan muhasabah mengangkat perencanaan dengan nilai spiritual yang ditanamkan didalam diri yaitu untuk terus meningkatkan dan membimbing setiap manusia mencapai kebijaksanaan dalam menemukan hubungan yang lebih dekat dengan Allah.¹⁸ Dengan menumbuhkan jiwa spiritual dalam upaya muhasabah diri membantu setiap muslim tanggapan dari pengalaman-pengalaman yang salah yang bersumber dari alat indra, perasaan (hati) dan pikiran semata. Jadi manajemen perencanaan muhasabah dapat dikaitkan dengan upaya-upaya yang telah disebutkan. Pada intinya perencanaan pertama harus menggunakan hati, memperbaiki perilaku kita terhadap sesama makhluk ciptaan Allah, membangun itikad didalam diri berpegang teguh terhadap ajaran islam, dan membangun kedekatan kepada Allah sehingga iman didalam diri meningkat.

¹⁷ Mutmainah, "Metode Muhasabah: Analisis Pendekatan Psikologi Sufistik Perspektif Al-Ghazali," *Pendidikan dan Pranata Islam STAI Syichona Moh. Cholil Bangkalan* 12, no. 1 (2021): 41–51.

¹⁸ Nirwani Jumala Nirwani Jumala and Abubakar Abubakar, "Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Islami Dalam Kegiatan Pendidikan," *Jurnal Serambi Ilmu* 20, no. 1 (2019): 160.

b. Pengorganisasian (*Organizing*) Dalam Manajemen Muhasabah

Pengorganisasian yaitu pengaturan yang sifatnya mengelompokan. Pengorganisasian dalam upaya muhasabah dilakukan dengan menyusun upaya-upaya untuk memperbaiki diri. Berusaha menemukan kesalahan didalam diri, cara dalam pengorganisasian dalam manajemen muhasabah yaitu mengorganisasikan kesalahan-kesalahan untuk mengetahui kekurangan. Sehingga bisa lebih spesifik untuk memperbaiki aktivitas yang telah diketahui dan perlu lebih diperbaiki. Sifat upaya muhasabah seharusnya dilakukan secara menyeluruh agar lebih memaksimalkan diri untuk memperbaiki diri. Pada intinya tidak setengah-setengah jika mempunyai niatan baik.

Langkah pengorganisasian atau *At-Tanzim* adalah wadah tentang fungsi setiap orang, hubungan kerja baik secara vertikal maupun horizontal. Dalam pandangan Islam bukan hanya sarana, melainkan lebih memprioritaskan pada mekanisme sebuah pekerjaan dilakukan secara tertib.¹⁹ Dalam proses manajemen evaluasi diri (muhasabah) tindakan pengorganisasian juga lebih mengarahkan bagaimana menciptakan peran-peran yang baik dalam suatu pekerjaan. Jadi peran tersebut diciptakan dengan tekad pribadi masing-masing manusia dengan tujuan berikhtiar mencapai akhalkul karimah, sebagaimana dengan tuntunan Al-Qur'an serta ajaran yang diberikan oleh Rasulullah SAW.

Jadi tujuan upaya pengorganisasian dalam muhasabah lebih mengarahkan kepada menetapkan kebiasaan/kiat untuk memperbaiki diri. Penetapan kiat-kiat bagi manajemen diri harus terdapat adanya manajemen waktu. Manajemen waktu dalam Islam merupakan upaya yang sangat penting karena dijelaskan dari beberapa sumber dalil, menerangkan bahwa setiap mukmin mengisi setiap detik, menit, jam, dan harinya dengan kebaikan. Sehingga dengan interaksi tersebut mempermudah mewujudkan upaya muhasabah diri. Karena manajemen waktu yang dilaksanakan sesuai dengan yang dijelaskan berikut bertujuan agar umat setiap manusia tidak menyisakan waktunya sedikitpun dalam waktu yang dimilikinya itu, kecuali kebaikan dan manfaat. Dengan pendapat tersebut maka setiap mukmin dengan iman dan penuh keikhlasan dengan mudah meninggalkan setiap perbuatan yang jelas dilarang (haram) ataupun yang makruh.²⁰

Dari penjelasan-penjelasan diatas mengungkapkan bahwa muhasabah tidak hanya mengorganisasikan kiat-kiat dalam perencanaan tindakan saja namun juga

¹⁹ Hidayat and Wijaya, *Ayat - Ayat Alquran Tentang Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 1, p. .

²⁰ Hardiman, *Riyadhah Jiwa Menyehatkan Raga* (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021).

harus mengkoordinisasikan upaya pengelolaan waktu dengan baik (manajemen waktu). Jika kedua komponen tersebut diperankan dengan baik maka perencanaan manajemen muhasabah dapat berjalan dengan yang diharapkan. Peran pengorganisasian kebaikan agar tidak dikalahkan oleh keburukan yang terorganisir dengan baik.²¹ Pola peningkatan yang diperoleh dari kegiatan pengorganisasian tidak hanya di peroleh dalam suatu organisasi namun juga dalam manajemen diri, pola pengorganisasian kegiatan muhasabah dijadikan peningkatan kedisiplinan. Muhasabah diri diperankan oleh masing-masing manusia yang bertugas sebagai aktor didalam diri untuk melaksanakannya juga harus mengorganisir kiat serta waktu sebagai upaya mewujudkan manajemen evaluasi diri (muhasabah).

c. Pelaksanaan (*Actuating*) Dalam Manajemen Muhasabah

Pelaksanaan manajemen muhasabah merupakan implementasi-implementasi upaya muhasabah yang telah direncanakan dengan dasar organisir kiat dan waktu secara baik. Bentuk yang dilaksanakan juga didorong dari penguasaan tekad didalam diri yang menegaskan diri untuk memperbaiki seluruh perlakuan atau aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan (*actuating*) dalam manajemen muhasabah merupakan kegiatan yang menggerakkan perencanaan aktivitas didalam muhasabah. Muhasabah adalah salah satu usaha untuk memperbaiki diri untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik sebagai mana pelaksanaan (*actuating*) manajemen yaitu diantaranya dengan menjalin kedekatan dengan Allah SWT, upaya tersebut merupakan sumber yang menjadi dasar dalam muhasabah.

Pelaksanaan muhasabah dalam upaya tersebut dilakukan dengan usaha bertobat kepada Allah SWT. Tindakan yang dilakukan dalam bertobat yaitu dengan muhasabah keimanan, muhasabah ibadah, dan muhasabah pendalaman ilmu agama. Upaya tersebut merupakan usaha untuk berusaha bertobat kepada Allah SWT. Jika dilihat dari perspektif dalam konsep muhasabah dalam *mu'ahadah* yang secara harfiah adalah memegang teguh janji.²² Didalam *mu'ahadah* Allah berwasiat kepada manusia dalam banyak ayat akan pentingnya memegang janji, baik janji kepada Allah, kepada manusia, maupun kepada diri sendiri. Memegang teguh janji yaitu melaksanakan perbuatan sesuai dengan syariat yang ditetapkan dalam Islam. Dengan hal tersebut juga mendorong manusia untuk selalu berada dijalan lurus dengan membentuk tujuan kedekatan kepada Allah SWT. Selanjutnya muhasabah dalam

²¹ Zainal Arifin, *Tafsir Ayat-Ayat Manajemen* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020).

²² Yasir Abdul Rahman, "Implementasi Konsep Muahadah Mujahadah, Muraqabah, Muhasabah Dan Mu'aqabah Dalam Layanan Customer," *Bisnis Islam* / VIII, no. 2 (2014): 123–134.

membangun kedekatan diri kepada Allah yaitu dengan *mujahadah* yang berarti yaitu berusaha bersungguh-sungguh dengan mengerahkan segala kekuatan didalam diri pada jalan yang diyakini baik dan benar.²³ Upaya-upaya untuk membangun kedekatan dengan Allah merupakan perbuatan yang dilakukan dengan niat akhirnya kepada kebaikan.

Muhasabah yaitu identik dengan pelaksanaan koreksi diri ataupun intropeksi diri, upaya koreksi diri adalah menghitung kesalahan-kesalahan yang dilakukan. Dengan upaya tersebut juga membantu diri untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama, karena pada prinsipnya muhasabah merupakan kegiatan untuk menyucikan diri darisegala kesalahan. Pelaksanaan intropeksi diri dapat diterapkan dengan *muraqabah*, penerapan tersebut mempunyai makna yaitu keyakinan diri seseorang yang kuat terhadap adanya pantauan (pengawasan) Allah SWT terhadap setiap perbuatan (gerak-geriknya).²⁴

Mujahadah juga mempunyai keterkaitan dengan pelaksanaan muhasabah (intropeksi diri). Penerapan tersebut merupakan usaha manusia dalam intropeksi diri dengan memaksimalkan amalan kebaikan. Korelasi pelaksanaan selanjutnya yaitu dengan upaya memotivasi diri atau disebut dengan *musyarathah*. Muhasabah juga berunsur dari pergerakan diri yang harus diisi dari motivasi diri. Pelaksanaan mengkritik diri sendiri (*mu'atabah*) juga merupakan wujud dari pelaksanaan muhasabah yang urutannya telah dilaksanakan dari *muraqabah* yang telah disebutkan.

Mengkritik diri berarti mengomentari diri dengan keyakinan bahwa akan mendorong kesadaran diri terhadap kesalahan yang telah dilakukan. Upaya muhasabah yang seharusnya dikoreksi dalam pandangan kehidupan sehari-hari yaitu dengan upaya menahan diri dari ucapan kata yang tidak pantas, menahan perilaku yang dilarang oleh Allah SWT, dan menyikapi lingkungan atau kehidupan sosial dengan lebih baik. Jadi pada tujuannya beberapa penerapan pelaksanaan muhasabah memperbaiki tatanan kehidupan dari segi akidah spiritual, materi finansial, moral sosial, pengetahuan intelektual, nafsu emosional, dan dakwah.²⁵

d. Pengendalian Atau Pengawasan (*Controlling*) Dalam Manajemen Muhasabah

Pengawasan (*controlling*) adalah kegiatan evaluasi, yaitu berarti dalam sistem manajemen dalam pembahasan ini yaitu mengevaluasi upaya muhasabah. Evaluasi

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Iqbal Syafri, Hudzaifah Achmad Qotadah, and Adang Darmawan Achmad, "Muhasabah Diri Sebagai Media Penanggulangan Perilaku Juvenile Delinquency," *Khazanah Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2020): 126–138.

berarti mengetahui seberapa jauh, atau seberapa optimalnya usaha dilaksanakan. Upaya muhasabah dalam hal ini berarti memonitoring langkah perbaikan diri. Pada makna sederhana muhasabah (evaluasi diri) menjadi jembatan yang membangkitkan umat muslim untuk mawas diri dan mengevaluasi atas segala ucapan, sikap, dan perilaku dalam ibadah kepada Allah dan *muamalah* dengan sesama makhluk. Pengawasan (*controlling*) menjadi motivasi dari perintah Allah SWT memerintah hamba-Nya untuk selalu mengintropeksi diri dengan meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT dan sanggup bercermin dari masa lalu untuk kejayaan masa depan.²⁶

Seseorang melakukan intropeksi diri berarti mempunyai konsekuensi pertanggung jawaban terhadap diri dan pertanggung jawaban terhadap Allah SWT. Jadi upaya manajemen muhasabah dalam bagian ini menjadi langkah pemantauan terhadap diri sendiri sehingga dari langkah tersebut meningkatkan kesadaran diri terhadap perbaikan segala aspek dalam menjalani kehidupan. Namun dari hal tersebut tetap memperingatkan bahwa Allah yang lebih berhak dalam mengambil keputusan akhir hisab kelak diakhirat. Pengawasan dari Allah telah dibuktikan dari berbagai sumber dalam Al-Qur'an. Jadi kesimpulannya tindakan pengawasan merupakan tindakan untuk mengawasi upaya muhasabah yang diusahakan didalam diri.

Upaya muhasabah dalam hal ini berarti memonitoring langkah perbaikan diri. Pengawasan manajemen muhasabah menjadi dasar investasi manusia dalam menggapai makna kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Menurut Bastaman menjelaskan, makna hidup merupakan tujuan yang penting bagi kehidupan karena dari prosesnya memberikan nilai khusus bagi setiap manusia. Jika setiap individu berhasil menemukan makna hidupnya, maka individu akan menggapai perasaan puas terhadap kehidupannya karena merasa berarti dan berharga. Dan pada akhirnya akan menimbulkan penghayatan bahagia yang menjadi efek dari langkah perbaikan yang dilaksanakannya.²⁷ Jadi upaya *controlling* dalam manajemen muhasabah memberikan rekapan terhadap usaha muhasabah diri. Menstabilkan aktivitas muhasabah menjadi target utama untuk mencapai makna hidup.

²⁶ Rahman, "Implementasi Konsep Muahadah Mujahadah, Muraqabah, Muhasabah Dan Mu'aqabah Dalam Layanan Customer."

²⁷ Z. Zaharuddin and R. Amaliyah, "Efektivitas Muhasabah Dalam Proses Pencapaian Makna Hidup Pada Santri Kelas Xi Jurusan Ips Madsrah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ittifaqiyah Indralaya Kabupaten Ogan Ilir," *Jurnal Ilmu Agama UIN Raden Fatah* 15, no. 2 (2014): 65-78.

C. Penutup

Muhasabah merupakan efektivitas peraga manusia dalam memperoleh kehidupan yang lebih baik. Sistem evaluasi diri (muhasabah) merupakan upaya untuk memperbaiki diri, mengintropeksi diri, mawas diri. Manajemen dalam Islam merupakan alat untuk mengatur serangkaian aktivitas. Dalam Islam manajemen dideklarasikan dengan berpegang teguh terhadap syariat. Syariat merupakan aturan-aturan (fundamen) yang menertibkan umat muslim dalam menjalani kehidupan. Manajemen sumber daya manusia dalam Islam adalah semua sumber daya yang dimanfaatkan untuk ibadah kepada Allah, bukan yang lainnya. Melalui kegiatan evaluasi juga memperoleh data pembuktian, yang akan menjadi petunjuk sampai dimana tingkat kemampuan dan tingkat keberhasilan seseorang dalam melakukan pekerjaan. Metode intropeksi diri seharusnya dijadikan peran pendukung terhadap kebijaksanaan diri. Evaluasi diri (intropeksi diri) merupakan upaya dalam membaca diri, yang berarti menghitung kebaikan serta keburukan diri.

Adapun evaluasi (pengawasan) manajemen perfektif Al-Qur'an dan hadist. Untuk menjalankan kegiatan, didalam Islam harus mempunyai landasan norma dan etika yang dijadikan untuk mencegah perbuatan yang dilarang Allah SWT. Jadi dengan landasan nilai Islam juga memperoleh model yang positif terhadap hasil kegiatan tersebut. Sikap suka memperbaiki dan mengarahkan merupakan langkah setiap manusia untuk menanamkan akhlak baik dan energi positif didalam diri. Selanjutnya dalam landasan manajemen evaluasi (muhasabah) diri dalam perspektif Al-Qur'an dan hadist. Dengan demikian landasan muhasabah yang ada dikaitkan dengan upaya ikhtiar muhasabah yang dilakukan.

Selanjutnya pada implementasi evaluasi diri (muhasabah) perfektif manajemen, berikut upaya manajemen yang dilaksanakan dalam manajemen muhasabah yaitu: 1) perencanaan (*planning*) dalam manajemen muhasabah. Perencanaan muhasabah yaitu bertujuan membangun nilai karakter, mempertimbangkan tindakan, dan memperbaiki ibadah (nilai spiritual) terhadap Allah SWT. Upaya tersebut bersumber dari hati dan pikiran positif. 2) pengorganisasian (*organizing*) dalam manajemen muhasabah. Tujuan upaya pengorganisasian dalam muhasabah lebih mengarahkan kepada menetapkan kebiasaan/kiat untuk memperbaiki diri. Kemudian 3) pelaksanaan (*actuacting*) dalam manajemen muhasabah. Tujuan pelaksanaan manajemen muhasabah merupakan implementasi-implementasi upaya muhasabah yang telah direncanakan dengan dasar organisir kiat dan waktu secara baik. Dan 4) pengendalian atau pengawasan (*controlling*) dalam manajemen muhasabah. Evaluasi berarti mengetahui seberapa jauh, atau seberapa optimalnya usaha dilaksanakan. Tujuan muhasabah dalam hal ini berarti memonitoring

langkah perbaikan diri. Pengawasan manajemen muhasabah menjadi dasar investasi manusia dalam menggapai makna kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Referensi

- Ahsanulhaq, Moh. "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan." *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (2019).
- Ananda. "Muhasabah Adalah Koreksi Diri Dalam Islam." *Gramedia Blog*. Accessed September 11, 2022. <https://www.gramedia.com/literasi/muhasabah-adalah/>.
- Arifin, Zainal. *Tafsir Ayat-Ayat Manajemen*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.
- Arviah, Nur. "Manajemen Dalam Islam (Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits)." *Sketsaonline.Com* 5 (2020): 12. <https://www.sketsaonline.com/manajemen-dalam-islam/>.
- Depertemen Agama RI. *Al-Qur'an Terjemah*. Jakarta, 2004.
- Hardiman. *Riyadhah Jiwa Menyehatkan Raga*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021.
- Hidayat, Rahmat, and Candra Wijaya. *AYAT - AYAT ALQURAN Tentang Manajemen Pendidikan Islam. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia*. Vol. 1, 2017.
- Lestari, Ayu. "Konsep Guru Dan Anak Didik Menurut Ibnu Maskawaih." *Jurnal Tarbawi* 14, no. 2 (2017).
- Muhammad Arif. "Tafsir Ayat-Ayat Manajemen Dalam Al-Quran." *IDARAH Jurnal Pendidikan dan Kependidikan* 1, no. 1 (2017): 100–116.
- Muhtifah, Lailial. "Evaluasi Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Alqalam* 22, no. 2 (2005): 245.
- Mutmainah. "Metode Muhasabah: Analisis Pendekatan Psikologi Sufistik Perspektif Al-Ghazali." *Pendidikan dan Pranata Islam STAI Syichona Moh. Cholil Bangkalan* 12, no. 1 (2021): 41–51.
- Nirwani Jumala, Nirwani Jumala, and Abubakar Abubakar. "Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Islami Dalam Kegiatan Pendidikan." *Jurnal Serambi Ilmu* 20, no. 1 (2019): 160.
- Raharjo, Novianto Puji. "Becik Ketitik Ala Ketara Kaitan Dengan Surah Al Zalzalah Ayat 7 - 8 Dalam Penyampaian Pesan Dakwah Di Masyarakat." *Wasilatuna* 01, no. 2 (2018): 80–99.
- Rahman, Yasir Abdul. "Implementasi Konsep Muahadah Mujahadah, Muraqabah, Muhasabah Dan Mu'aqabah Dalam Layanan Customer." *Bisnis Islam* / VIII, no. 2 (2014): 123–134.
- Raihan. "Metodologi Penelitian." *Universitas Islam Jakarta* (2017): 186.
- Sukatin, Sukatin. "Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Islam." *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan* 5, no. 2 (2018): 131–149.
- Syafri, Iqbal, Hudzaifah Achmad Qotadah, and Adang Darmawan Achmad. "Muhasabah Diri Sebagai Media Penanggulangan Perilaku Juvenile Delinquency." *Khazanah Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2020): 126–138.
- Zaharuddin, Z., and R. Amaliyah. "Efektivitas Muhasabah Dalam Proses Pencapaian Makna Hidup Pada Santri Kelas Xi Jurusan Ips Madsrah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ittifaqiyah Indralaya Kabupaten Ogan Ilir." *Jurnal Ilmu Agama UIN Raden Fatah* 15, no. 2 (2014): 65–78.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.